

**PERSEPSI PETANI KOPI TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI
RAINFOREST ALLIANCE COFFEE (RFA)
DI KECAMATAN PULAU PANGGUNG, KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Erviza Feby Triana



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

Perception of Coffee Farmers on Rainforest Alliance Certification Coffee (RFA) Program in Tanggamus District

By

Erviza Feby Triana

This research aims to find out: farmers' perception on Rainforest Alliance (RFA) coffee certification program, Factors related to the perception, Income of farmers' joining the program, and Correlation between the perception and coffee farming income. This research was conducted in Tanjung Rejo Village, Pulau Panggung Subdistrict, Tanggamus District in August-September 2017. The selection of the location was determined purposively considering that the area has the most number of farmers who join RFA certification. The respondents were 64 coffee farmers who have RFA Coffee certificate. The method used is a survey method. Data are analyzed descriptively and using rank Spearman correlation. Results indicated that: perception of coffee farmers on RFA certification program is classified as good. Factors significantly correlated to coffee farmers' perceptions the RFA certification program are farmers' knowledge and social interaction. Coffee farming income in 2017 was Rp19,908,000.00 per hectare per year, decreased from Rp21,092,375.00 per hectare per year in 2016. The decrease is due to bad weather and pest and disease outbreak.

Keywords: Coffee Farmers, Farm Income, Perception, Rainforest Alliance Coffee certification program

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI KOPI TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI *RAINFOREST ALLIANCE COFFEE* (RFA) DI KABUPATEN TANGGAMUS.

Oleh

Erviza Feby Triana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Kabupaten Tanggamus, Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi RFA, dan Pendapatan usahatani petani kopi yang mengikuti program sertifikasi RFA. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan banyaknya petani kopi yang bersertifikasi RFA. Sampel penelitian ini adalah 64 orang petani kopi yang telah memiliki sertifikasi RFA. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai September 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan statistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: Persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi RFA termasuk dalam klasifikasi baik, Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi RFA yaitu Pengetahuan petani dan interaksi sosial sedangkan umur, tingkat pendidikan petani, lama berusahatani tidak berhubungan nyata, Pendapatan usahatani kopi tahun 2017 sebesar Rp19.908.000,00 per hektar per tahun mengalami penurunan dibandingkan pendapatan petani kopi pada tahun 2016 sebesar Rp21.092.375,00 per hektar per tahun. Menurunnya pendapatan usahatani petani kopi disebabkan oleh cuaca buruk dan hama penyakit tanaman.

Kata kunci: Pendapatan Usahatani, Persepsi, Petani Kopi, Program Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee*

**PERSEPSI PETANI KOPI TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI
RAINFOREST ALLIANCE COFFEE (RFA) DI KECAMATAN PULAU
PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh
Erviza Feby Triana

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada
**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : Persepsi Petani Kopi Terhadap Program
Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee*
(RFA) Di Kecamatan Pulau Panggung
Kabupaten Tanggamus**

Nama Mahasiswa : *Erviza Feby Triana*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131038

Jurusan : Agribisnis

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198503 1 016

Ir. Indah Nurmaya Sari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

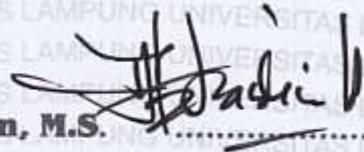
Dr. Ir. Fembriarti Erry, P., M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

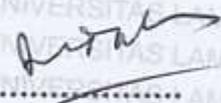
Ketua

: Dr. Ir. Tubagau Hasanuddin, M.S.



Sekretaris

: Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 01 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 5 Februari 1993. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Ezuan Z, A. Mat. dan Ibu Rozana. Penulis memiliki dua orang kakak yang bernama Ervina Deka Yunita dan Brave Man Erlangga serta dua orang adik yang bernama Brilliant Man Erlandi dan Ernisa Deshela Selviani.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2001, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Teladan Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2006, pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Utama 1 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) pada tahun 2011.

Pada tahun 2014, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Huma Indah Mekar Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kecubung Mulya Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan organisasi tingkat Fakultas Pertanian di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) pada tahun 2012/2013

SANWACANA

Alhamdulillah hirabbil a'lamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Teriring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua tercinta Bapak Ezuan Z, A. Mat dan Ibu Rozana.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Persepsi Petani Kopi Terhadap Program Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* di Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus”** banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas kesediaannya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran, serta waktu yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku dosen Pembimbing Kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran, serta waktu yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Ir. Kordiyana K.Rangga, M.S., selaku Dosen Penguji atas kesediaannya memberikan masukan berupa kritik dan saran serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan saran selama masa kuliah.
7. Orang tua, kakak dan adik penulis yaitu: Bapak Ezuan, Ibu Rozana, Ervina Deka Yunita, Brave Man Erlangga, Brilliant Man Erlandi, dan Ernisa Deshela selviani yang tak henti memberikan dorongan kasih sayang, semangat, motivasi, dan doa demi kelancaran dan kesehatan saya selama menempuh pendidikan sarjana. Gelar ini saya persembahkan untuk kalian.
8. Bude Erna Yati, Pakde Djoko Suprobo, Tante Eriana, Ambai Rohana, Tante Lina, Om Wil, Abah Haika, Umah Rani, serta Keluarga Besar Zoelkifli dan Syamsuddin atas dukungan, motivasi dan doanya selama ini.
9. Sepupu-sepupu tersayang: Mas yoga, Mas Haryo, Miko, Azlia, Fitria, Cicik Hani, Titah Ica, Nick, Arifa, Oty Lesty, Kak Rusdi, Cicik Anna, Yudo, Kak Renaldi, Kak Hendra, Kak Agung, Mba Lidia, Mba Nuy , Wulan, dan Juliana atas dukungan, motivasi dan doanya selama ini.
10. Sahabat-sahabat tersayang: Puji Permata Utami, Tunjung Andarwangi, Aprilia Rahmawati, Fachira Khairunissa, Elsa Primasari, Mariyana, Juwita Sari, Han Prahara Lukyta, Aldino Ahmad, Ilham Mansyur, Putu Surya Jati, Eman Said, Anggi, Nurul, Kak Anang, dan Kak Ryan atas semangat, dukungan, motivasi dan doanya selama ini.

11. Sahabat konsen Tersayang: Pram Andika, S.P., Rafika Tania, Radot Vernando, S.P., Namira Kinanti, S.P., dan Faisal Oktori atas semangat, dukungan, motivasi dan doanya selama ini.
12. Seluruh teman-teman Agribisnis angkatan 2011.
13. Keluarga besar Bapak Suwardi yang sudah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan mengizinkan penulis tinggal selama melakukan penelitian.
14. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, atas semua ilmu dan pengetahuan yang sudah diberikan.
15. Semua staf perpustakaan dan administrasi Jurusan Agribisnis yang sangat bersahabat dan ramah, Mbak Iin, Mas Bukhori, Mas Boim, Mbak Ayi, dan Mbak Tunjung.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan mereka dan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak dan almamater tercinta. Aamiin.

Bandarlampung,

Erviza Feby Triana

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pengertian Persepsi dan Proses Persepsi	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	14
3. Pengertian Petani dan kelompok tani	17
4. Tanaman Kopi	18
a. Definisi Tanaman Kopi	18
b. Botani Tanaman Kopi (<i>Coffea</i> sp.)	19
c. Budidaya Tanaman Kopi	20
5. Sertifikasi Kopi	28
6. Sertifikasi <i>Rainforest Alliance</i> (RFA)	29
7. Dimensi Ekonomi	34
8. Dimensi Sosial	35
9. Dimensi Lingkungan	36
10. Analisis Usahatani	37
B. Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Pemikiran	42
D. Hipotesis	46
III. METODE PENELITIAN	47
A. Definisi Operasional dan Variabel	47
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	51
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	53
D. Metode Analisis Data	53

IV. GAMBARAN UMUM	57
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus	57
B. Keadaan Umum Kecamatan Pulau Panggung.....	58
C. Keadaan Umum Desa Tanjung Rejo	59
D. Keadaan Umum Sertifikasi <i>Rainforest Alliance Coffee</i> (RFA) ...	60
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Keadaan Umum Responden	62
B. Deskripsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Kopi terhadap Program Sertifikasi <i>Rainforest Alliance Coffee</i> (RFA)	64
1. Umur (X1).....	64
2. Tingkat Pendidikan (X2).....	65
3. Lama Berusahatani (X3)	67
4. Pengetahuan Petani (X4).....	68
5. Interaksi Sosial (X5)	72
C. Persepsi Petani terhadap Program Sertifikasi <i>Rainforest Alliance</i> <i>Coffee</i> (RFA).....	75
D. Pendapatan Usahatani Kopi	80
E. Pengujian Hipotesis.....	84
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi, produktifitas perkebunan kopi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2015.....	2
2. Luas lahan, produksi, produktifitas perkebunan kopi menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2013.....	3
3. Luas lahan, produksi, produktifitas perkebunan kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2014.....	4
4. Jumlah Reponden petani kopi bersertifikasi <i>Rainfores Alliance Coffee</i>	62
5. Luas lahan petani kopi yang mengikuti Program sertifikasi <i>Rainfores Alliance Coffee</i> (RFA)	63
6. Sebaran responden berdasarkan umur.....	64
7. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan	66
8. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani.....	67
9. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan.....	68
10. Tingkat pengetahuan dilihat dari setiap indikator pengukuran tingkat pengetahuan anggota kelompok tani kopi dalam mengikuti program Sertifikasi <i>Rainfores Alliance Coffee</i> (RFA).....	69
11. Sebaran responden berdasarkan interaksi sosial petani	73
12. Rekapitulasi persepsi petani terhadap Program sertifikasi <i>Rainfores Alliance Coffee</i> (RFA).....	76
13. Sebaran Pendapatan usahatani petani kopi yang mengikuti Program sertifikasi <i>Rainfores Alliance Coffee</i> (RFA) di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.....	81
14. Pendapatan usahatani petani kopi	82

15. Hasil analisis Hubungan antara variabel X (Umur, tingkat pendidikan, pengetahuan petani, lama berusahatani dan interaksi sosial petani) dengan variabel Y (tingkat persepsi petani kopi Program sertifikasi <i>Rainfores Alliance Coffee</i> (RFA)).....	84
16. Identitas Responden	100
17. Skor Variabel X4 (Pengetahuan petani) dan X5 (Interaksi sosial) petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus	104
18. Skor Variabel Y persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi <i>Rainforest Alliance Coffee</i> (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus..... 106.....	
19. Hasil MSI Variabel X4 (Pengetahuan Petani)	109
20. Hasil MSI Variabel X5 (Interaksi Sosial).....	111
21. Hasil MSI Variabel Y1 (Dimensi Ekonomi)	114
22. Hasil MSI Variabel Y2 (Dimensi Lingkungan)	116
23. Hasil MSI Variabel Y3 (Dimensi Sosial)	119
24. Hasil MSI Variabel Y	122
25. Pendapatan Usahatani kopi bersertifikasi <i>Rainforest Alliance Coffee</i> (RFA).....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses persepsi	13
2. Kerangka Pemikiran	45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Agraris yang memiliki luas lahan dan potensi alam yang beragam. Pertanian mempunyai kontribusi yang besar, baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini dikarenakan, sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja terbesar dengan persentase 34,6 persen dari jumlah tenaga kerja, sedangkan kontribusi terhadap PDB sebesar 15 persen (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Sektor perkebunan memiliki daya tarik yang tinggi bagi pemerintah dalam impor dan ekspor hasil produksinya ke negara maju. Komoditas yang termasuk kedalam sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia, karena memiliki peluang pasar yang besar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia menjadi negara terbesar keempat di dunia dalam produksi kopi, karena kopi Indonesia memiliki ciri khas rasa yang sangat disukai oleh negara internasional. Negara Indonesia memiliki luas

lahan sebesar 898.145 ha dan produksi kopi sebesar 463.775 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Tabel 1 menunjukkan data produksi kopi di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2017.

Tabel 1 . Luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan kopi robusta menurut Provinsi tahun 2017.

	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (Ton)
1	Sumatra Selatan	250.172	110.481
2	Lampung	161.954	110.325
3	Bengkulu	86.627	55.150
4	Jawa Timur	85.087	51.107
5	Nusa Tenggara Timur	46.524	14.033
6	Jawa Tengah	33.405	19.418
7	Jambi	25.326	13.562
8	Sulawesi Selatan	23.238	9.190
9	Bali	23.121	11.189
10	Sumatera Utara	22.008	10.676
	Jumlah	756.862	405.131

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Berdasarkan Tabel 1 luas lahan perkebunan kopi robusta seluas 756.862 ha, produksi kopi robusta sebesar 405.131 ton. Provinsi Lampung termasuk urutan kedua setelah Provinsi Sumatra Selatan dalam menyumbang produksi kopi robusta di Indonesia. Provinsi Lampung memiliki luas lahan sebesar 161.954 ha, produksi sebesar 110.325 ton.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadi penyumbang ekspor kopi terbesar di Indonesia, karena luas lahan perkebunan kopi yang luas, produksi kopi yang tinggi dan mutu kopi di daerah Lampung yang memiliki ciri khas rasa yang tidak diragukan lagi. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung adalah kopi robusta. Jenis kopi ini memiliki cita rasa yang berbeda, seperti beraroma kuat dan eksotik dan

manis. Kopi jenis ini banyak disukai oleh masyarakat lokal dan turis mancanegara. Tabel 2 menunjukkan data produksi kopi di Provinsi Lampung menurut kabupaten Tahun 2015.

Tabel 2 . Luas lahan, dan produksi perkebunan kopi robusta Provinsi Lampung menurut kabupaten Tahun 2015.

No	Kabupaten	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
1	Lampung Barat	65.010	52.543
2	Tanggamus	43.897	30.671
3	Way Kanan	22.563	17.410
4	Lampung Utara	18.482	12.230
5	Pringsewu	7.630	7.919
6	Pesisir Barat	6.934	4.711
7	Pesawaran	4.649	3.542
8	Lampung Tengah	1.549	778
9	Lampung Selatan	1.239	923
10	Lampung Timur	966	492
11	Mesuji	249	84
12	Bandar Lampung	217	99
13	Tulang Bawang Barat	170	35
14	Tulang Bawang	133	63
15	Kota Metro	2	1
Lampung		173.690	131.501

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Berdasarkan Tabel 2 Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten dengan potensi pada produk olahan makanan atau bahan baku produksi. Luas lahan dan produksi perkebunan kopi robusta menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2015 memiliki jumlah luas areal perkebunan sebesar 173.690 hektar dan produksi sebesar 131.501 ton. Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar kedua setelah Kabupaten Lampung Barat dengan luas lahan sebesar 43.897 ha dan produksi kopi 30.671 ton.

Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar dalam menyumbang produksi kopi robusta di Indonesia. Kopi robusta di daerah ini memiliki cita rasa yang sangat diminati oleh dunia internasional. Setiap daerah di Kabupaten Tanggamus memiliki sumbangsih dalam menyediakan produksi kopi untuk ekspor dan impor negara. Tabel 3 menunjukkan data luas lahan dan produksi perkebunan kopi menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus.

Tabel 3. Luas lahan, dan produksi perkebunan kopi menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
1	Wonosobo	2.223	1.400
2	Semaka	340	442
3	Bandar Negeri Semuong	805	400
4	Kota Agung	327	234
5	Pematang Sawa	1.154	500
6	Kota Agung Barat	216	160
7	Kota Agung Timur	354	155
8	Pulau Panggung	7.339	5.520
9	Ulu Belu	7.549	4.970
10	Air Nanningan	6.984	4.585
11	Talang Padang	304	80
12	Sumberejo	2.147	1.559,32
13	Gisting	1.281	680,81
14	Gunung Alip	1.180	897
15	Pugung	6.567	4.180,50
16	Bulok	1.660	600
17	Cukuh Balak	1.599	843
18	Kelumbayan	251	289,20
19	Limau	1.191	19,6
20	Kelumbayan Barat	445	336
Jumlah		43.916	27.581,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan Tabel 3 Kabupaten Tanggamus memiliki luas areal perkebunan kopi robusta pada tahun 2015 sebesar 43.916 ha dan produksi kopi sebesar 27.581,43 ton. Jika dilihat dari data luas areal dan produksi per kecamatan di

Kabupaten Tanggamus, beberapa daerah berpotensi besar dalam menyumbang produksi kopi. Daerah yang memiliki potensi paling besar adalah Kecamatan Pulau Panggung, karena daerah ini memiliki luas areal perkebunan kopi robusta sebesar 7.339 ha dan produksi kopi robusta sebesar 5.520 ton.

Sudah sejak lama pasar dunia menaruh minat yang tinggi pada kopi asal Indonesia karena adanya kekhasan aroma dan rasa. Pada dasarnya, petani kopi di Indonesia yang didominasi oleh pekebunan rakyat berskala kecil masih sulit menjawab permintaan tersebut, akibat terbentur ketiadaan sertifikat dan label produk. Tanpa kedua hal tersebut, akan sulit bagi pasar dunia, terutama di negara-negara maju, untuk menerima suatu produk karena dianggap tidak memiliki jaminan mutu. Sebagai akibatnya, masyarakat dunia, terutama Eropa, kini banyak mengalihkan permintaannya ke negara lain yang merupakan pesaing sebagai produsen kopi. Dalam mengatasi hal tersebut, pemerintah bekerjasama dengan berbagai perusahaan kopi membantu memberikan penyuluhan tentang pentingnya sertifikasi dalam menjamin mutu dan kualitas kopi agar dapat bereksistensi dalam pasar internasional.

Menurut Juwita (2014), untuk memperoleh biji kopi yang berkualitas baik, diperlukan kesepakatan antara pihak-pihak yang terkait, yakni pihak produsen, pedagang perantara, eksportir maupun pabrik kopi di negara importir.

Kesepakatan itu berisi dasar-dasar atau syarat-syarat untuk memperoleh biji kopi yang baik, seperti tidak tercampur dengan biji cacat dan kotoran yang akan merusak mutu kopi. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu

kopi sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya demi mencapai efisiensi usahatani yang lebih baik.

Pada umumnya kopi yang dijual petani di Provinsi Lampung adalah kopi mutu *non-grade* (mutu asalan). Mutu kopi *non-grade* (mutu asalan) menyebabkan rendahnya harga kopi di tingkat petani dan harga kopi dunia. Oleh karena itu untuk memperbaiki kualitas kopi rakyat, pemerintah dalam hal ini Dinas Perkebunan dan Kehutanan bekerjasama dengan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) dan beberapa pihak mitra melakukan pelatihan pada petani kopi, baik yang berkaitan dengan teknik budidaya, manajemen maupun pascapanen (Juwita, 2014).

Lembaga yang menerbitkan sertifikat kopi yang diakui oleh negara konsumen kopi saat ini antara lain *Organic*, *UTZ*, *Rainforest Alliance Coffee*, *Fair Trade*, *Bird Friendly Coffee* dan *4C*. Jenis-jenis sertifikasi kopi tersebut memiliki sistem dan standar yang berbeda-beda, seperti pada pemberian harga premium, keanggotaan sertifikasi dan elemen pokok yang mempengaruhi (Oktami, 2014).

Petani kopi telah banyak yang menggunakan sertifikasi untuk meningkatkan produksi kopi dengan mutu dan kualitas yang baik. Salah satu lembaga sertifikasi yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas dan mutu kopi adalah *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*.

Kelebihan dari *Rainforest Alliance Coffee* dibandingkan dengan sertifikasi lainnya terlihat dari elemen pokok yang ada dalam sertifikasi RFA, yaitu

meningkatkan manajemen, keuntungan komunitas, ekosistem, UU tenaga kerja, dan konservasi lingkungan untuk mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan, sedangkan untuk sertifikasi lain elemen pokok yang digunakan terpaku pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selain elemen pokok, sertifikasi RFA memberikan perbedaan harga dengan petani non sertifikasi dan memberikan harga premium yang diwujudkan dengan membantu melakukan efisiensi, meningkatkan kualitas, dan mengontrol biaya produksi (Oktami, 2014).

Petani kopi di daerah Kabupaten Tanggamus telah mengikuti sertifikasi, satunya adalah sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*. Sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* mulai dikenal oleh petani kopi di Kecamatan Pulau Pangung bermula dari pembinaan tentang sertifikasi kopi dari Dosen Pertanian Universitas Lampung. Pada tahun 2006 Perusahaan Nedcoffee datang ke Kabupaten Tanggamus untuk memberikan pembinaan tentang sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*.

Pada tahun 2007 petani kopi di Kabupaten Tanggamus sudah mulai bergabung dengan sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*. Petani kopi yang telah memperoleh sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*, berada di Kabupaten Tanggamus tepatnya berlokasi di Kecamatan Pulau Pangung.

Pada tahun 2011 petani kopi di Tanggamus bersama pihak eksportir sepakat untuk menjalankan Kegiatan Kopi Lestari yang disertifikasi oleh *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*. Pihak eksportir yang bekerjasama dengan petani kopi dalam melaksanakan Program Kopi Lestari adalah PT Nedcoffee Indonesia

Makmur Jaya. PT ini merupakan salah satu perusahaan eksportir kopi di Indonesia. Volume kopi yang diekspor oleh PT Nedcoffee sebagian besar berasal Provinsi Lampung. Sejak November 2006, PT Nedcoffee Indonesia Makmur Jaya telah bekerja sama dengan petani kopi di Tanggamus. Pihak eksportir dan petani berharap dengan tersertifikasinya kopi asal Lampung akan meningkatkan daya saing di Pasar Internasional (Oktami, 2014).

Program sertifikasi ini memiliki dampak yang besar terhadap persepsi petani.

Program yang dilaksanakan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat akan menimbulkan persepsi yang positif terhadap program tersebut. Program yang kurang memberikan manfaat akan menimbulkan persepsi yang kurang baik atau negatif terhadap program tersebut. Persepsi yang negatif terhadap sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* berpengaruh pada persepsi terhadap citra perusahaan dan mengancam eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Gibson (1989), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* merupakan interpretasi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* apakah program sertifikasi tersebut dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan, dan apakah penyuluhan serta pelatihan yang diberikan perusahaan dalam sertifikasi ini dapat berhasil atau tidak dalam meningkatkan usahatani kopi robusta di daerah tersebut.

Setelah mengetahui persepsi petani terhadap sertifikasi diharapkan terjadi peningkatan produksi dan mutu kopi petani. Oleh karena itu, untuk mengetahui persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) penting dilakukan penelitian terhadap petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* di Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* di Kabupaten Tanggamus?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* di Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana pendapatan usahatani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* di Kabupaten Tanggamus?
4. Bagaimana hubungan antara persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* dengan pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee* di Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee* di Kabupaten Tanggamus.
3. Mengetahui pendapatan usahatani petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee* di Kabupaten Tanggamus.
4. Mengetahui hubungan antara persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee* dengan pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Tanggamus.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Petani kopi di seluruh Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Tanggamus sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya agar mampu meningkatkan produksi dan pendapatan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan budidaya kopi.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
4. Bahan informasi pendapatan usahatani kopi setelah mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee*.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Persepsi dan Proses Persepsi

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Persepsi juga merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya (Sobur, 2003).

Persepsi merupakan proses penginderaan, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang menyeluruh dalam individu. Persepsi merupakan aktivitas yang menyeluruh maka seluruh pribadi yang ada di dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu (Mariman, 2010).

Menurut Chaplin (2006), persepsi adalah: (1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera;

(2) kesadaran dari proses-proses organis; (3) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu; (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang; (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Menurut Rakhmat (2000), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi, akan tetapi menafsirkan makna inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Menurut Toha (2003), Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi yang menghasilkan suatu gambar yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya.

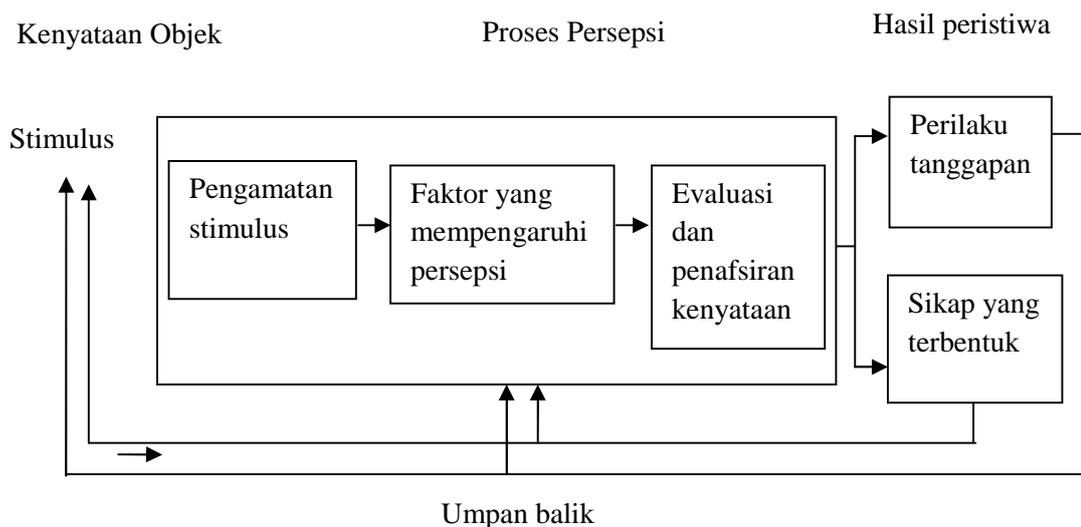
Sehubungan dengan beberapa pendapat diatas mengenai persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil berfikir dalam menilai seseorang yang dilihatnya melalui panca indra. Selain hal tersebut

persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan, menerima, menyeleksi, mendengarkan dan memberikan reaksi.

Proses yang dilewati dalam persepsi yaitu proses fisik, proses fisiologi, dan proses psikologi (Sunaryo, 2002).

1. Proses fisik yaitu terdapat suatu objek yang menjadi stimulus kemudian diterima oleh reseptor atau alat indra;
2. Proses fisiologis meliputi stimulus yang diterima akan diteruskan ke saraf sensoris dan diterima oleh otak; dan
3. Proses psikologis yaitu proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima

Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely (1989), memperjelas pengertian persepsi dengan menggunakan gambar proses persepsi dari stimulus hingga hasil proses persepsi. Proses persepsi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses persepsi

Persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Persepsi mencakup penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penerjemahan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Walgito (2004), mengatakan proses terjadinya persepsi berawal dari objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Toha (2003), faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Walgito (2004), persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Individu merupakan faktor internal, sedangkan stimulus dan lingkungan dikatakan sebagai faktor eksternal yang saling berinteraksi pada saat individu mengadakan persepsi. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Mardikanto, 2009).

Menurut Rusli (1983), usia produktif seseorang berkisar antara 15-64 tahun. Pada usia produktif petani memiliki potensi yang besar dalam menjalankan program dengan baik karena pada usia tersebut petani biasanya memiliki tingkat kemauan, semangat dan kemampuan yang tinggi. Produktif tidaknya seseorang dalam

bekerja dan banyak tidaknya pengalaman seseorang, dapat dilihat dari umur orang tersebut. Semakin tua umur responden maka dimungkinkan semakin banyak pengalamannya dan semakin puas dengan apa yang didapat. Seseorang yang berumur muda biasanya lebih kritis dalam mengungkapkan apa yang telah dirasakan dan terjadi di sekitarnya.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. (Suhardiyono, 1992).

Menurut Walgito (2004), pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari. Para guru butuh untuk menemukan hal yang berhubungan dengan standar pendidikan dan mengacu pada suatu kurikulum yang spesifik.

3) Lama Berusahatani

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula (Soekartawi, 1999).

Menurut Kusuma (2006) petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluh daripada petani

pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil Keputusan.

b. Faktor Eksternal

1) Pengetahuan Petani

Menurut Wardhani (1994), kebutuhan informasi termasuk dalam kelompok *cognitive need*, yakni kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan serta penjelajahan. Kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya (Sugiharto, 2007).

2) Interaksi Sosial

Walgito (2007) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau, kelompok dengan kelompok.

3. Pengertian Petani dan kelompok tani

Menurut Hernanto (1989), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya

dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut.

Menurut Mosher (1985), petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam atau memelihara ternak diatas tanah sendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan petani adalah orang yang matapencahariannya bercocok tanam atau mengusahakan tanah dan tanam menanam.

Kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/160.01/2007 adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya merupakan organisasi non formal di pedesaan yang tumbuh kembangnya dari, oleh dan untuk petani.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang bersifat nonformal dan berada dalam lingkungan pengaruh kontak tani, memiliki kepentingan sama untuk mencapai tujuan bersama dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar, dan kekeluargaan (Samsudin, 1987).

4. Tanaman Kopi

a. Definisi Tanaman Kopi

Kopi adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kopi merupakan salah satu komoditas di

dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara. Kopi merupakan tanaman tahunan yang bisa mencapai umur produktif selama 20 tahun.

Tanaman kopi sangat banyak jenisnya, bisa mencapai ribuan. Namun yang banyak dibudidayakan hanya empat jenis saja yakni arabika, robusta, liberika dan excelsa. Masing-masing jenis tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda.

Memilih jenis tanaman untuk budidaya kopi, harus disesuaikan dengan tempat atau lokasi lahan. Lokasi lahan yang terletak di ketinggian lebih dari 800 meter dpl cocok untuk ditanami arabika.

Sedangkan dari ketinggian 400-800 meter bisa ditanami robusta.

Budidaya kopi didataran rendah bisa mempertimbangkan jenis liberika atau excelsa.

b. Botani Tanaman Kopi (*Coffea* sp.)

Menurut Hasbi (2009), klasifikasi tanaman kopi (*Coffea* sp.) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Subdivisio : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Rubiales

Famili : Rubiaceae

Genus : *Coffea*

Spesies : *Coffea* sp.

Kopi (*Coffea* sp.) adalah spesies tanaman berbentuk pohon. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan bila dibiarkan akan mencapai tinggi 12 m. Tanaman ini memiliki beberapa jenis cabang : cabang reproduksi, cabang primer, cabang sekunder, cabang kipas, cabang pecut, cabang balik, dan cabang air (Najiyati dan Danarti, 2004)

Menurut Najiyati dan Danarti (2004), kopi adalah tanaman tahunan, tetapi memiliki perakaran yang dangkal. Secara alami tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah rebah. Oleh sebab itu tanaman ini mudah mengalami kekeringan pada kemarau yang panjang bila di daerah perakarannya tidak diberi mulsa.

Daun tanaman kopi berbentuk bulat telur dengan ujung tegak meruncing. Daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting – rantingnya (Najiyati dan Danarti, 2004).

Tanaman kopi mulai berbunga setelah berumur ± 2 tahun. Mula – mula bunga keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang reproduksi. Jumlah kuncup pada setiap ketiak daun terbatas. Pada setiap ketiak daun menghasilkan 8 – 18 kuntum, setiap buku menghasilkan 16 – 36 kuntum bunga. Waktu yang dibutuhkan untuk bunga hingga jadi buah matang 6 – 11 bulan. Penyerbukan kopi ada 2 jenis yaitu penyerbukan sendiri dan penyerbukan menyilang (Najiyati dan Danarti, 2004).

c. Budidaya kopi

Menurut Alamtani (2012), budidaya kopi meliputi tahapan yaitu:

1) Penyiapan bibit budidaya kopi

Setelah memutuskan budidaya kopi yang cocok, langkah selanjutnya adalah mencari bibit yang unggul, menyiapkan lahan dan pohon peneduh. Informasi mengenai bibit unggul untuk budidaya kopi bisa ditanyakan ke Puslit Kopi dan Kakao. Sementara itu, pohon peneduh harus sudah disiapkan setidaknya 2 tahun sebelum budidaya kopi dilaksanakan.

Untuk budidaya kopi arabika sumber tanaman yang digunakan adalah varietas. Contohnya adalah varietas S 795, USDA 762, Kartika-1 dan Kartika-2. Sedangkan untuk budidaya kopi robusta sumber tanaman yang digunakan adalah klon. Contohnya klon BP 42 atau BP 358.

Perbanyakan bibit pohon kopi bisa didapatkan dengan teknik generatif dan vegetatif. Perbanyakan generatif dari biji biasanya digunakan untuk budidaya kopi arabika, sedangkan kopi robusta lebih sering menggunakan perbanyakan vegetatif dengan setek. Masing-masing metode perbanyakan bibit mempunyai keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri.

2) Penyiapan lahan dan pohon peneduh

Budidaya kopi bisa dilakukan baik didataran tinggi maupun rendah, tergantung dari jenisnya. Secara umum kopi menghendaki tanah gembur yang kaya bahan organik. Untuk menambah kesuburan berikan pupuk organik dan penyubur tanah di sekitar

area tanaman. Arabika akan tumbuh baik pada keasaman tanah 5,5-6,5 pH, sedangkan robusta pada tingkat keasaman 4,5-6,5 pH.

Hal yang harus disiapkan sebelum memulai budidaya kopi adalah menanam pohon peneduh. Guna pohon peneduh untuk mengatur intensitas cahaya matahari yang masuk. Tanaman kopi termasuk tumbuhan yang menghendaki intensitas cahaya matahari tidak penuh.

Jenis pohon peneduh yang sering digunakan dalam budidaya kopi adalah dadap, lamtoro dan sengon. Pilih pohon pelindung yang tidak membutuhkan banyak perawatan dan daunnya bisa menjadi sumber pupuk hijau.

Pohon pelindung jenis sengon harus ditanam 4 tahun sebelum budidaya kopi. Sedangkan jenis lamtoro bisa lebih cepat, sekitar 2 tahun sebelumnya. Tindakan yang diperlukan untuk merawat pohon pelindung adalah pemangkasan daun dan penjarangan.

3) Penanaman bibit kopi

Apabila lahan, pohon peneduh dan bibit sudah siap, langkah selanjutnya adalah memindahkan bibit dari polybag ke lubang tanam di areal kebun. Jarak tanam budidaya kopi yang dianjurkan adalah 2,75×2,75 meter untuk robusta dan 2,5×2,5 meter untuk arabika. Jarak tanam ini divariasikan dengan ketinggian lahan.

Semakin tinggi lahan semakin jarang dan semakin rendah semakin rapat jarak tanamnya.

Buat lubang tanam dengan ukuran 60x60x60 cm, pembuatan lubang ini dilakukan 3 – 6 bulan sebelum penanaman. Saat penggali lubang tanam pisahkan tanah galian bagian atas dan tanah galian bagian bawah. Biarkan lubang tanam tersebut terbuka. Dua bulan sebelum penanaman campurkan 200 gram belerang dan 200 gram kapur dengan tanah galian bagian bawah. Kemudian masukkan kedalam lubang tanam. Sekitar 1 bulan sebelum bibit ditanam campurkan 20 kg pupuk kompos dengan tanah galian atas, kemudian masukkan ke lubang tanam.

Kini bibit kopi siap ditanam dalam lubang tanam. Sebelumnya papas daun yang terdapat pada bibit hingga tersisa – bagian untuk mengurangi penguapan. Keluarkan bibit kopi dari polybag, kemudian gali sedikit lubang tanam yang telah dipersiapkan. Kedalaman galian menyesuaikan dengan panjang akar. Bagi bibit yang memiliki akar tunjang usahakan agar akar tanaman tegak lurus. Tutup lubang tanam agar tanaman berdiri kokoh, bila diperlukan beri ajir untuk menopang tanaman agar tidak roboh.

4) Perawatan budidaya kopi

Langkah yang diperlukan untuk pemeliharaan budidaya kopi adalah penyulaman, pemupukan pemangkasan dan penyiangan.

Berikut penjelasannya:

a) Peyulaman

Setelah bibit ditanam di areal kebun, periksa pertumbuhan bibit tersebut setidaknya seminggu dua kali. Setelah bibit berumur 1 – 6 bulan periksa sedikitnya satu bulan sekali. Selama periode pemeriksaan tersebut, bila ada kematian pada pohon kopi segera lakukan penyulaman. Penyulaman dilakukan dengan bibit yang sama. Lakukan perawatan yang lebih intensif agar tanaman penyulam bisa menyamai pertumbuhan pohon lainnya.

b) Pemupukan

Pemberian pupuk untuk budidaya kopi bisa menggunakan pupuk organik atau pupuk buatan. Pupuk organik bisa didapatkan dari bahan-bahan sekitar kebun seperti sisa-sisa hijauan dari pohon pelindung atau kulit buah kopi sisa pengupasan kemudian dibuat menjadi kompos. Kebutuhan pupuk untuk setiap tanaman sekitar 20 kg dan diberikan sekitar 1 – 2 tahun sekali.

Cara memberikan pupuk dengan membuat lubang pupuk yang mengitari tanaman. Kemudian masukkan kompos ke dalam lubang pupuk tersebut. Bisa juga dicampurkan pupuk buatan ke dalam kompos. Untuk tanah yang asam dengan pH dibawah 4,5 pemberian pupuk dicampur dengan setengah kilogram kapur. Pemberian kapur dilakukan 2 – 4 tahun sekali.

Untuk memperkaya bahan organik areal perkebunan bisa ditanami dengan tanaman penutup tanah. Tanaman yang biasa dijadikan penutup tanah dalam budidaya kopi diantaranya bunguk (*Mucuna munanease*) dan kakacangan (*Arachis pintol*). Tanaman penutup tanah berfungsi sebagai pelindung dan penyubur tanah, selain itu hijauannya bisa dijadikan sumber pupuk organik.

c) Pemangkasan pohon

Terdapat dua tipe pemangkasan dalam budidaya kopi, yaitu pemangkasan berbatang tunggal dan pemangkasan berbatang ganda. Pemangkasan berbatang tunggal lebih cocok untuk jenis tanaman kopi yang mempunyai banyak cabang sekunder semisal arabika. Pemangkasan ganda lebih banyak diaplikasikan diperkebunan rakyat yang menanam robusta. Pemangkasan ini lebih sesuai pada perkebunan di daerah dataran rendah dan basah.

Berdasarkan tujuannya, pemangkasan dalam budidaya kopi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Pemangkasan pembentukan, bertujuan membentuk kerangka tanaman seperti bentuk tajuk, tinggi tanaman dan tipe percabangan.
- 2) Pemangkasan produksi, bertujuan memangkas cabang-cabang yang tidak produktif atau cabang tua. Hal ini dilakukan agar tanaman lebih fokus menumbuhkan cabang

yang produktif. Selain itu, pemangkasan ini juga untuk membuang cabang-cabang yang terkena penyakit atau hama.

- 3) Pemangkasan peremajaan, dilakukan pada tanaman yang telah mengalami penurunan produksi, hasil kurang dari 400 kg/ha/tahun atau bentuk tajuk yang sudah tak beraturan. Pemangkasan dilakukan setelah pemupukan untuk menjaga ketersediaan nutrisi.

d) Penyiangan gulma

Tanaman kopi harus selalu bersih dari gulma, terutama saat tanaman masih muda. Lakukan penyiangan setiap dua minggu, dan bersihkan gulma yang ada dibawah tajuk pohon kopi.

Apabila tanaman sudah cukup besar, pengendalian gulma yang ada diluar tajuk tanaman kopi bisa memanfaatkan tanaman penutup tanah. Penyiangan gulma pada tanaman dewasa dilakukan apabila diperlukan saja.

5) Hama dan penyakit

Lahan budidaya kopi yang terserang hama dan penyakit akan mengalami penurunan produktivitas, kualitas mutu kopi dan bahkan kematian tanaman. Beberapa hama dan penyakit yang umum menyerang tanam kopi adalah sebagai berikut:

- 1) Hama penggerek buah kopi. Menyerang tanaman muda maupun tua. Akibat serangan buah akan berguguran atau perkembangan buah tidak normal dan membusuk.

Pengendalian bisa hama ini adalah dengan meningkatkan sanitasi kebun, pemapasan pohon naungan, pemanenan buah yang terserang, dan penyemprotan kimia.

- 2) Penyakit karat daun (HV). Biasanya menyerang tanaman arabika. Gejala serangannya bisa dilihat dari permukaan daun yang mengalami bercak kuning, semakin lama menjadi kuning tua. Bisa dihindari dengan menanam kopi arabika diatas ketinggian 1000 meter dpl. Pengendalian lainnya bisa dilakukan dengan penyemprotan kimia, memilih varietas unggul, dan kultur teknis.
- 3) Penyakit serangan nematoda. Banyak ditemui di sentra-sentra perkebunan kopi robusta. Serangan ini bisa menurunkan produksi hingga 78%. Pengendalian penyakit ini bisa dilakukan dengan menyambung tanaman dengan batang bawah yang tahan nematoda.
- 6) Panen dan pasca panen
Tanaman yang dibudidayakan secara intensif sudah bisa berbuah pada umur 2,5-3 tahun untuk jenis robusta dan 3-4 tahun untuk arabika. Hasil panen pertama biasanya tidak terlalu banyak, produktivitas tanaman kopi akan mencapai puncaknya pada umur 7-9 tahun.

Panen budidaya kopi dilakukan secara bertahap, panen raya bisa terjadi dalam 4-5 bulan dengan interval waktu pemetikan setiap

10-14 hari. Pemanenan dan pengolahan pasca panen akan menentukan mutu produk akhir.

5. Sertifikasi kopi

Menurut Oktami (2014), sejumlah negara telah menetapkan berbagai ketentuan terhadap kopi yang masuk ke wilayah negaranya seperti Amerika telah mensyaratkan UU *Food Safety*, Jepang melalui Kementerian Kesehatan menerapkan batas maksimum *Residu Chamical*, Eropa telah lama menerapkan atas maksimum kandungan *Ochratoxin A* pada produk kopi. Pada Tahun 2015, negara yang tergabung dalam European Union menerapkan bahwa seluruh komoditas yang masuk ke negaranya harus bersertifikat.

Lembaga yang menerbitkan sertifikat kopi yang diakui oleh negara konsumen kopi saat ini antara lain *Organic*, *UTZ*, *Rainforest Alliance*, *Fair Trade*, *Bird Friendly Coffee* dan *4C*. Jenis-jenis sertifikasi kopi tersebut memiliki sistem dan standar yang berbeda-beda, seperti pada pemberian harga premium, keanggotaan sertifikasi dan elemen pokok yang mempengaruhi (Oktami, 2014).

Menurut Oktami (2014), program sertifikasi kopi pada dasarnya memberikan efek yang baik jika diterapkan secara benar. Pada setiap program sertifikasi, petani diajarkan mengenai cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan standar yang dibuat masing-masing lembaga sertifikasi. Program sertifikasi juga ditujukan untuk membimbing agar petani dapat menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi yang akan dapat

meningkatkan mutu kopi nasional di Indonesia. Keuntungan lain dari adanya sertifikasi yaitu petani menjadi lebih peduli terhadap lingkungan serta keadaan sosial, sehingga usahatani yang mereka lakukan dapat lebih berkelanjutan.

Salah satu lembaga sertifikasi yang dijalankan di Indonesia adalah sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA). Sertifikasi RFA juga telah dijalankan di Kabupaten Tanggamus, Lampung selama kurang lebih 3 tahun (Nedcoffee, 2013). Lembaga sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) memiliki perbedaan dengan lembaga sertifikasi lainnya, yaitu berisi tentang manajemen, konservasi lingkungan, ekosistem, UU tenaga kerja, keuntungan komunitas. Elemen pokok dalam sertifikasi RA disusun untuk mendukung usahatani kopi yang berkelanjutan (Oktami, 2014).

6. Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)

Rain Forest Alliance (RFA) adalah organisasi nirlaba yang berpusat di New York. Misi dari *Rain Forest Alliance* (RFA) adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan mempromosikan sistem keberlanjutan dalam bidang kehutanan, pariwisata, dan pertanian termasuk pada perkebunan kopi. Selain bertujuan untuk melindungi keberlanjutan lingkungan, *Rain Forest Alliance* (RFA) juga bertujuan melindungi hak-hak pekerja (Ardiyani dan Erdiyansyah, 2012).

Rain Forest Alliance (RFA) memiliki *code of conduct* dalam program sertifikasinya. *RainForest Alliance* (RFA) menerapkan syarat-syarat khusus dalam proses sertifikasinya, antara lain:

1. Perlu adanya naungan minimal 12 jenis/ha pada lahan petani.
2. Kebun yang berbatasan dengan sungai harus memiliki pembatas 10 m di sepanjang tepian sungai.
3. Petani tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia untuk pengelolaan kebunnya.
4. Tidak diperbolehkan memperkerjakan anak dibawah 15 tahun, dan kalau pun harus bekerja perlu didampingi oleh orang tuanya dan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang berat. Buruh anak-anak juga wajib diberikan pendidikan dan tempat tinggal yang layak.

Menurut Oktami 2014, *Rainforest Alliance* (RFA) adalah sekretariat dari *Sustainable Agricultural Network* (SAN) yang mengurus tentang sistem sertifikasi. Kebun petani dapat disertifikasi dan menggunakan label *Rainforest Alliance* jika telah memenuhi standar dari SAN. *Sustainable agricultural network* (SAN) merupakan sebuah koalisi dari organisasi konservasi nirlaba independen, nirlaba yang mempromosikan kegiatan pertanian yang berkelanjutan baik secara sosial dan lingkungan dengan mengembangkan standar

Standar SAN mengacu pada sepuluh prinsip, yaitu:

- a. Sistem manajemen sosial dan lingkungan, yaitu seperangkat kebijakan dan prosedur manajemen yang dikelola oleh pemilik kebun (petani) untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan produksi. Sistem manajemen sosial dan lingkungan bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, serta mencakup hasil evaluasi secara

internal dan eksternal untuk mendorong dan mendukung perbaikan yang berkesinambungan di kebun.

- b. Konservasi ekosistem, yaitu upaya yang dilakukan untuk melindungi ekosistem alami seperti tangkapan karbon, penyerbukan tanaman, pengendalian hama, keanekaragaman hayati, serta konservasi tanah dan air. Kebun bersertifikat akan melindungi ekosistem alami dan melakukan kegiatan untuk memulihkan ekosistem yang rusak. Penekanan ditempatkan pada pemulihan ekosistem di wilayah yang tidak cocok untuk pertanian, seperti hutan kritis sebagai penyangga air.
- c. Perlindungan satwa liar, yaitu kebun yang bersertifikat menjadi tempat pengungsian bagi satwa liar lokal maupun yang sedang migrasi terutama untuk spesies yang terancam atau hampir punah. Kebun juga melakukan program untuk regenerasi dan pemulihan ekosistem penting untuk satwa liar.
- d. Konservasi air, kebun yang bersertifikat melakukan kegiatan untuk melestarikan air dan menghindari pemborosan air. Kebun mencegah kontaminasi pada air permukaan dan air bawah tanah dengan pemulihan dan pemantauan air limbah.
- e. Perlakuan yang adil dan kondisi kerja yang baik untuk pekerja, kebun bersertifikat memiliki kewajiban untuk membayar upah dan memberi jam kerja yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kebun tidak membedakan dan tidak menggunakan pekerja paksa atau pekerja

dibawah umur, sebaliknya, kebun menawarkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

- f. Keselamatan dan kesehatan kerja, semua kebun tersertifikasi memiliki program keselamatan dan kesehatan kerja untuk mengurangi atau mencegah resiko kecelakaan di tempat kerja.
- g. Hubungan kemasyarakatan, kebun yang tersertifikasi adalah tetangga yang baik. Petani berhubungan baik dengan tetangga, komunitas sekitar, dan kelompok-kelompok kepentingan lokal.
- h. Pengelolaan tanaman terpadu, kebun tersertifikasi berkontribusi untuk menghapus produk-produk kimia yang memiliki dampak negatif melalui pengelolaan tanaman yang terpadu untuk mengurangi resiko penyebaran hama penyakit. Untuk mengurangi penggunaan secara berlebihan dan limbah agrokimia, kebun yang disertifikasi memiliki prosedur dan peralatan untuk mencampur produk kimia dan merawat serta mengkalibrasi peralatan yang digunakan untuk aplikasi agrokimia.
- i. Pengelolaan dan konservasi tanah, kebun tersertifikasi melakukan kegiatan yang mencegah atau mengendalikan erosi tanah dan dengan demikian mengurangi hilangnya kandungan hara tanah dan dampak negatif terhadap badan air.
- j. Pengelolaan limbah terpadu, kebun yang tersertifikasi bersih dan rapih. Tempat pembuangan akhir dari limbah kebun dikelola dan dirancang untuk meminimalisir kemungkinan adanya dampak terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

Tujuan standar ini adalah mendorong perkebunan untuk menganalisa dan melakukan tindakan agar mengurangi risiko lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan pertanian melalui proses yang mendorong perbaikan yang berkesinambungan. Standar ini didasarkan pada perhatian terhadap kelestarian lingkungan, keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi (Oktami 2010).

Untuk mencapai sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA), standar minimal yang harus dicapai oleh petani adalah memenuhi 80% dari semua kriteria (terdapat 99 kriteria), memenuhi 50% dari masing-masing prinsip (terdapat 10 prinsip), dan memenuhi semua kriteria wajib (terdapat 15 kriteria wajib) (Oktami, 2010).

Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) bermanfaat untuk membantu petani menanggung perubahan yang tidak menentu di pasar global. Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) membantu untuk perbaikan manajemen pertanian, negosiasi *leverage*, dan akses ke pasar premium. Dengan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan manajemen SAN melalui lembaga sertifikasi RFA, petani dapat mengontrol biaya, mendapatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas tanaman (Oktami, 2010).

Menurut Oktami (2010), manfaat yang ditimbulkan dari sertifikasi RFA adalah manfaat ekologis. Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) mendorong petani untuk menanam tanaman dan mengelola kebun tersertifikasi secara berkelanjutan. Karena sistem sertifikasi RFA dibangun di atas tiga pilar keberlanjutan, yaitu perlindungan lingkungan, keadilan sosial dan

kelangsungan hidup ekonomi, keberhasilan jangka panjang tidak dapat didukung oleh satu pilar. Sertifikasi RFA membantu petani menjalankan ketiga pilar tersebut. Pada akhirnya petani sertifikasi dan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan melindungi lingkungan sekitar.

7. Dimensi Ekonomi

Menurut Juwita (2014), kode perilaku juga mengatur enam prinsip dalam dimensi ekonomi yang membahas mengenai kelangsungan ekonomi sebagai basis dari kesejahteraan dan keberlanjutan. Kelangsungan ekonomi meliputi penghasilan yang layak bagi seluruh pelaku ekonomi dalam rantai kopi, kebebasan dalam akses pasar, dan keberlanjutan mata pencaharian.

Prinsip yang harus dijalankan dalam dimensi ekonomi mencakup:

- 1) Informasi pasar yang dapat diakses secara bebas dalam unit RFA
- 2) Akses pasar, yaitu meningkatkan kemampuan para produsen mendapatkan akses pasar yang memadai, termasuk informasi pasar, kredit keuangan, pasokan masukan, dll
- 3) Pemantauan kualitas kopi. Kualitas kopi secara teratur dinilai, berdasarkan berbagai atribut pasar yang berbeda seperti kelembaban, cacat, citarasa, aroma, atau keasaman di samping atribut kelestarian.

Laporan-laporan ini dibuat dan tersedia bagi petani.

Petani kopi tidak selalu memperhatikan atribut kualitas dan kelestarian dalam produk mereka pada saat penjualan. Kurangnya kesadaran produk ini mengakibatkan harga yang lebih rendah untuk petani.

Akses ke penilaian rutin atas mutu kopi inilah yang memungkinkan

petani memperkirakan dengan lebih baik nilai hasil panen mereka. Dengan ini mereka bisa bernegosiasi lebih baik bagi kopi mereka, termasuk harga yang lebih tinggi. Akses ke penilaian mutu kopi juga mendorong petani memperbaiki kualitas dan menjajaki praktik produksi yang berkelestarian.

- 4) Penyimpanan catatan yang digunakan untuk memantau efisiensi produksi akan membawa perbaikan bagi kinerja kebun.
- 5) Perniagaan, yaitu tersedia mekanisme penentuan harga yang transparan untuk mencerminkan kualitas kopi dan praktik-praktik produksi yang berkelestarian.
- 6) Mekanisme keterlacakan internal dijalankan. Kopi dengan kualitas dan/ atau asal-usul yang berbeda dicampur. Ini berarti menghasilkan harga keseluruhan kopi yang lebih rendah dan transparansi rantai pasoka yang lebih buruk. Keterlacakan yang lebih tinggi memungkinkan pembeli menilai kopi berdasarkan atribut asal-usul uniknya dan dengan lebih baik menghargai setiap petani yang menghasilkan kopi berkualitas tinggi.

8. Dimensi Sosial

Menurut Juwita (2014), dimensi sosial merupakan dimensi yang menjamin persamaan kelayakan dalam bekerja dan kondisi kehidupan petani dan keluarga sebagaimana pekerja pada umumnya. Terdapat sebelas prinsip dalam dimensi ini, yaitu prinsip kebebasan berserikat, kebebasan tawar menawar, persamaan hak, hak atas masa kanak-kanak dan pendidikan, kondisi kerja, pengembangan kapasitas dan keterampilan, kondisi kehidupan dan pendidikan. Prinsip kondisi kerja meliputi adanya kontrak

kerja, adanya kesesuaian jam kerja serta jam lembur dengan peraturan yang berlaku, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja oleh pemberi kerja, kesetaraan upah antara pekerja tetap dengan pekerja musiman dan pekerja per potong. Dimensi sosial ini diutamakan bagi perkebunan besar milik swasta maupun pemerintah yang mempekerjakan tenaga kerja.

9. Dimensi Lingkungan

Menurut Juwita (2014), secara garis besar dimensi lingkungan fokus kepada perlindungan hutan dan konservasi keanekaragaman hayati seperti air, tanah, keanekaragaman hewan dan tumbuhan, serta energi. Dimensi ini mengandung sebelas prinsip, yaitu :

- 1) Konservasi keanekaragaman hayati
- 2) Penggunaan dan penanganan bahan kimia, yang terdiri atas :
 - a. Meminimalkan penggunaan pestisida
 - b. Efek berbahaya dari pestisida dan bahan kimia lain yang digunakan pada kesehatan manusia dan lingkungan diminimalkan
- 3) Konservasi tanah
- 4) Kesuburan tanah dan manajemen nutrisi, meliputi : (a) penggunaan pupuk secara tepat, dan (b) menjalankan manajemen zat organik
- 5) Air, meliputi (a) pelestarian sumber air, dan (b) manajemen air limbah
- 6) Menjalankan strategi manajemen limbah yang aman
- 7) Energi, yang meliputi (a) mengutamakan penggunaan sumber energi terbarui, dan (b) pelestarian energi (efisiensi penggunaan energi).

10. Analisis Pendapatan Usahatani

Mubyarto (1989), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan –bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Produksi usahatani mempergunakan masukan untuk menghasilkan keluaran. Masukan selalu mencakup tanah dan tenaga, untuk pertanian maju, masukan ini mencakup sarana produksi dan peralatan yang dibeli (Mosher, 1985).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input. Atau masukan untuk menghasilkan output.

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dalam biaya adalah: Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal dalam penanaman lain, Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau natura, pajak, iuran pengairan, Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas yang berupa penyusutan, Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan

anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap, dan Biaya-biaya lain (Prawirokusuma, 1990).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dari hasil-hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari : pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida, obat-obatan), pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga, pengeluaran pajak dan lai-lain (Hernanto, 1993).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam satu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani (Soekartawi, 2002).

Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya tidak tetap (*variable cost*), dan dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan:

TR = total penerimaan (Rp)

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya sehingga dapat ditulis dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp) (Soekartawi, 2002).

Menurut Sunarjono (2000), usaha tani menguntungkan atau layak diusahakan bila analisis ekonomi menunjukkan hasil layak. Adapun analisis kelayakan yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha adalah:

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan :

$$a = R/C$$

Keterangan:

a = perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya

R = penerimaan

C = Biaya

Kriteria uji: jika $R/C > 1$, artinya layak untuk diusahakan dan Jika $R/C < 1$, artinya tidak layak untuk diusahakan dan Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*), tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan (Soekartawi, 2002).

Rahim dan Hastuti, (2007) bahwa analisis B/C (*Benefit Cost Ratio*) merupakan perbandingan (*ratio* atau nisbah) antar manfaat (benefit) dan biaya (*cost*). Pada analisis B/C *ratio* dipentingkan. adalah besarnya manfaat. Selain itu analisis B/C *ratio* dapat digunakan untuk membandingkan 2 (dua) atau lebih usaha, pertanian seperti usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jika hasil B/C *Ratio* lebih besar dari satu maka usahatani tersebut menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya). Serta jika hasil B/C *Ratio* kurang dari satu maka usahatani tersebut mengalami kerugian (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan). Apabila hasil B/C *Ratio* sama dengan satu, maka usahatani tersebut impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

B. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Juwita Sari (2015)	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, tabulasi, <i>Rank Spearman</i> , <i>Mann Whitney</i> dan MSI yang digunakan untuk mentransformasikan data ordinal ke data interval. faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik yaitu umur, pengetahuan petani, lama berusahatani dan interaksi sosial petani, sedangkan lama pendidikan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik
2.	Tasya Juwita 2014	Manfaat Finansial Pembinaan Dan Verifikasi Kopi Dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi : Studi Kasus Program Verifikasi Binaan PT Nestlé Indonesia Di Kabupaten Tanggamus	Persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji beda antara persepsi petani terverifikasi dan non-verifikasi diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi dimana persepsi petani terverifikasi terhadap manfaat ketiga dimensi tersebut lebih tinggi.
3.	Tati Musoeha 2014	Persepsi Masyarakat Sekitar Perusahaan Terhadap Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari adalah usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan. Faktor yang memberikan pengaruh terbesar dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari yaitu faktor usia yang melalui tingkat pengetahuan tentang PKBL dengan nilai jalur sebesar 0,437 (43,7%).
4.	Firuza Fillaedhi 20014	Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul Dan Ciharang Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	Persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya Muncul di Desa Bumi Restu ialah lebih menguntungkan, sedangkan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Ciharang di Desa Bumi Daya ialah Lebih Menguntungkan. Faktor-faktor yang paling berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya Muncul di Desa Bumi Restu dan di Desa Bumi Daya adalah tingkat interaksi sosial, sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Ciharang di Desa Bumi Restu dan Desa Bumi Daya adalah tingkat kebutuhan.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Walgito (2004), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Proses persepsi tidak berhenti begitu saja, stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses pengindraan, dimana proses pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui indera. Stimulus yang diindra itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diintegrasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang mengindra dan proses ini disebut persepsi.

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang *integrated* dalam diri individu. Seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan aktif dalam persepsi. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi meskipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir, dan kerangka acuan tidak sama adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama (Filardhi, 2014). Pengembangan kopi di Kecamatan Pulau Pangung masih kurang berkembang. Hal ini karena masyarakat di Kecamatan tersebut masih kurang yakin dan percaya dengan manfaat Program sertifikasi RFA.

Persepsi petani terhadap Program sertifikasi RFA di Kecamatan Pulau Pangung perlu diidentifikasi. Program sertifikasi RFA yang dilaksanakan oleh perusahaan Nedcoffee Indonesia Makmur Jaya merupakan stimulus yang akan dipersepsikan oleh masyarakat sekitar. Persepsi masyarakat akan digunakan untuk menilai sertifikasi RFA dari sisi penerima program.

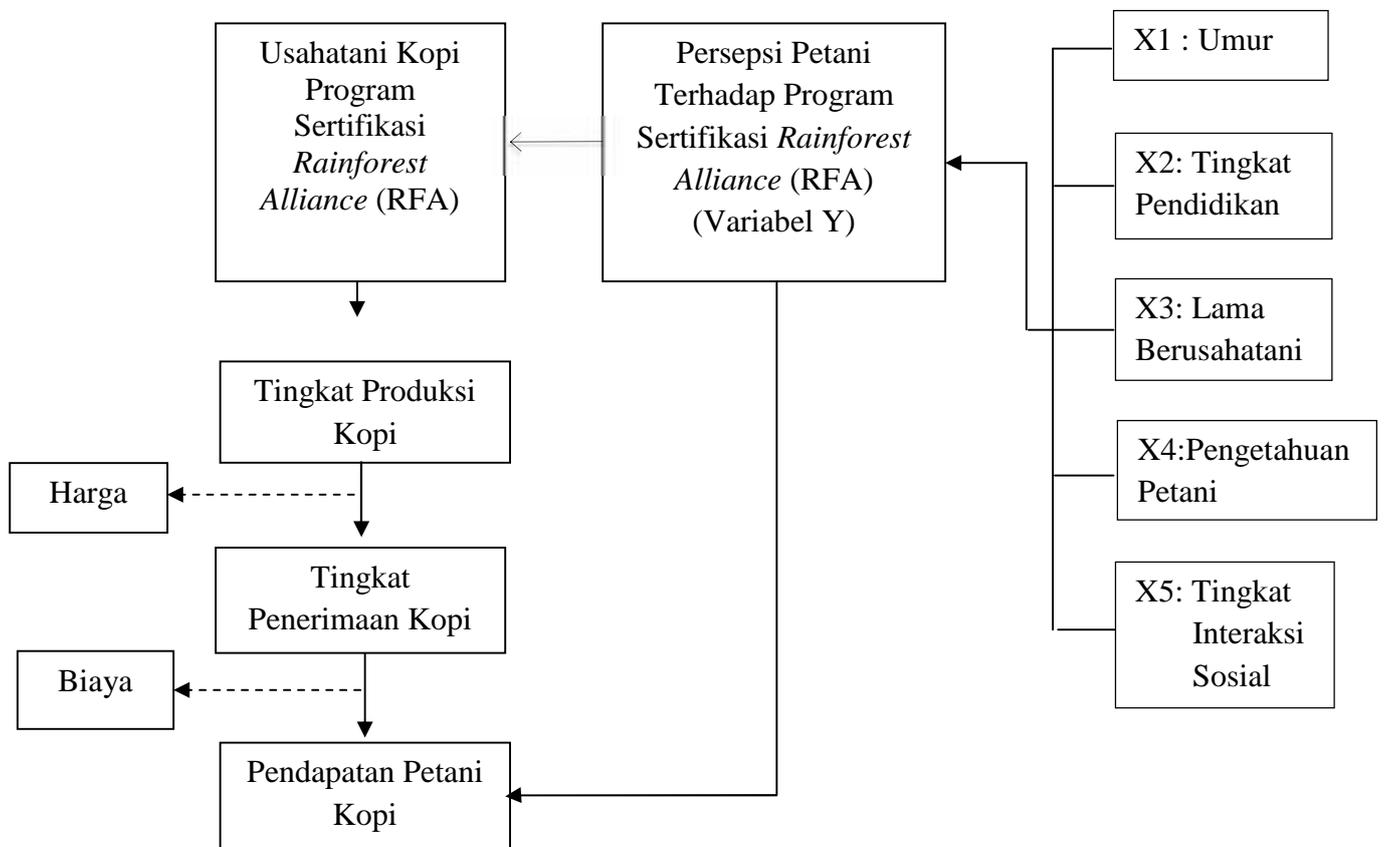
Program yang dilaksanakan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat akan menimbulkan persepsi yang positif terhadap program tersebut. Program yang kurang memberikan manfaat akan menimbulkan persepsi yang kurang baik atau negatif terhadap program tersebut. Persepsi yang negatif terhadap sertifikasi RFA perusahaan berpengaruh pada persepsi terhadap citra perusahaan dan mengancam eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang.

Persepsi yang positif dari masyarakat diikuti dengan tingginya partisipasi masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan sertifikasi RFA. Tujuan akhir dari pelaksanaan sertifikasi RFA adalah untuk memberdayakan dan mengembangkan kondisi ekonomi, kondisi sosial masyarakat dan lingkungan serta menganalisis pendapatan usahatani kopi yang mengikuti program sertifikasi RFA.

Sebagai tolak ukur keberhasilan program tersebut maka ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi petani terhadap Program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* di Kecamatan Pulau Pangung. Menurut Walgito, (2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal (dalam individu) meliputi umur, tingkat pendidikan dan lama berusahatani sedangkan, faktor eksternal (luar individu) meliputi pengetahuan petani dan interaksi sosial. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: X_1 umur, X_2 tingkat pendidikan, X_3 Lama Berusahatani, X_4 Pengetahuan Petani, dan X_5 interaksi sosial.

Variabel Y adalah Persepsi petani terhadap Program sertifikasi RFA, meliputi Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, dan Dimensi Lingkungan. Untuk lebih jelasnya maka hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan terhadap persepsi petani terhadap Program sertifikasi RFA dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Persepsi Petani Kopi Terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Kabupaten Tanggamus.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat diturunkan beberapa hipotesis berikut ini:

1. Terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)
2. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)
3. Terdapat hubungan yang nyata antara lama berusahatani dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)
4. Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan petani dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)
5. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat interaksi sosial petani dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)
6. Terdapat hubungan yang nyata antara persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee* dengan pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Tanggamus

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Variabel

Batasan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hipotesis yang di uji dalam penelitian ini secara operasional diuraikan batasan, ukuran dan klasifikasi dari variable bebas dan variabel terikat.

1. Variabel X

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa batasan, dan ukuran dari variabel yang akan diukur. Adapun variabel X yang akan diukur untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu:

- a. Umur responden (X_1), adalah umur Petani kopi terhitung dari awal kelahiran sampai tahun penelitian ini, data yang di dapat berbentuk data rasio, dalam satuan tahun berdasarkan klasifikasi menjadi 3 yaitu, > 65 tahun Tidak Produktif, 15 – 64 tahun Produktif, dan 0 – 14 tahun Belum Produktif. Indikator umur petani kopi ditunjukkan dengan akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat.
- b. Tingkat pendidikan responden (X_2), adalah lamanya pendidikan petani kopi dalam menyelesaikan pendidikan formal, , data yang didapat

berbentuk data ratio, dalam satuan tahun berdasarkan klasifikasi menjadi 3 yaitu 13 – 17 tahun (Perguruan Tinggi) tinggi, 7 – 12 tahun (SMP dan SMA) menengah, dan 1 – 6 tahun (Sekolah Dasar) rendah, untuk memudahkan pengklasifikasian. Indikator tingkat pendidikan ditunjukkan dengan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

- c. Lama berusahatani kopi (X_3) adalah lamanya petani dalam berusahatani kopi, data yang didapat berbentuk data ratio, dalam satuan tahun berdasarkan klasifikasi menjadi 3 yaitu 28 – 40 tinggi, 15 – 27 sedang, 2 – 14 rendah. Indikator lama berusahatani dilihat berdasarkan jumlah tahun berusahatani kopi.
- d. Pengetahuan petani (X_4) adalah apa yang petani kopi ketahui mengenai sertifikasi kopi *Rainforest Alliance* (RFA). Pengetahuan petani mengenai sertifikasi kopi *Rainforest Alliance* (RFA) dapat di lihat berdasarkan Indikator berikut yaitu (1) keaktifan dalam bermitra, (2) pengetahuan mengenai pengertian program sertifikasi RFA, (3) tujuan program RFA, (4) syarat-syarat mendapatkan Sertifikasi RFA, dan (5) materi penyuluhan yang program tersebut berikan.

Pengklasifikasian tingkat pengetahuan dimasukkan ke dalam tiga kelas yaitu, skor tiga dengan interval 11,85 – 14,75 untuk skor tinggi, skor dua dengan interval 8,92 – 11,84 untuk skor sedang, dan skor satu dengan interval 5,99 – 8,91 untuk skor rendah. Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan pada kuesioner yang ditanyakan pada anggota kelompok tani. Skor yang diperoleh akan diubah menjadi data interval

dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), yang nantinya akan digunakan dalam analisis korelasi *Rank Spearman*.

- e. Interaksi sosial petani (X_5), adalah interaksi petani kopi dengan lingkungannya untuk memperoleh informasi mengenai sertifikasi kopi. Interaksi sosial dilihat berdasarkan Indikator berikut yaitu (1) interaksi dengan media massa, (2) interaksi dengan tetangga, (3) interaksi dengan kelompok tani, (4) interaksi dengan Penyuluh Perusahaan (ICS), dan (5) interaksi dengan PPL.

Pengklasifikasian tingkat interaksi sosial dimasukkan ke dalam tiga kelas yaitu, skor tiga dengan interval 34,52 – 44,44, untuk skor tinggi, skor dua dengan interval 24,57 – 34,51 untuk skor sedang, dan skor satu dengan interval 14,62 – 24,56 untuk skor rendah. Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan pada kuesioner yang ditanyakan pada anggota kelompok tani. Skor yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI), yang nantinya akan digunakan dalam analisis korelasi *Rank Spearman*.

2. Variabel Y

Variabel terikat (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Persepsi Petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Kabupaten Tanggamus. Persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Kabupaten Tanggamus diukur melalui 3 indikator yaitu :

a. Dimensi Ekonomi

Persepsi petani atas manfaat ekonomi dikaji berdasarkan kemajuan yang dirasakan petani dalam beberapa indikator berikut:

1) kemudahan informasi pasar, 2) produktivitas usahatani, 3) harga jual kopi, 4) transparansi penilaian mutu kopi, 5) pembukuan usahatani, 6) kemudahan mendapatkan input, 7) kemudahan mendapatkan permodalan, 8) keuntungan usahatani, 9) kepastian pemasaran, 10) kemudahan pemasaran.

b. Dimensi Lingkungan

Manfaat dimensi lingkungan merupakan peningkatan kondisi lingkungan menurut persepsi petani yang diukur berdasarkan adanya tidaknya kemajuan pada indikator berikut: 1) kontrol dan batasan dalam penggunaan pestisida, 2) efek bahan kimia (dalam pupuk/pestisida) bagi produk (biji kopi) dan lingkungan, 3) penggunaan alat pengaman untuk melindungi petani dari efek bahan kimia, 4) penerapan konservasi tanah, 5) kesuburan tanah, 6) jumlah biodiversitas tanah, 7) frekuensi serangan HPT, serta 8) kesinambungan sumber daya air

c. Dimensi Sosial

Manfaat dimensi sosial adalah manfaat dari segi kehidupan sosial masyarakat (dimensi sosial) yang dalam penelitian ini diukur melalui kemajuan dalam beberapa indikator, yaitu: 1) kemampuan teknologi informasi petani, 2) aktivitas organisasi, 3) partisipasi petani dalam

kelembagaan/organisasi, 4) kerjasama antar-petani, 5) kerjasama dengan organisasi/kelompok tani lain, 6) terstruktur-tidaknya penyuluhan, 7) peran lembaga pembina dalam upaya pengembangan petani

Pengukuran persepsi menggunakan skala likert, sehingga diperoleh data berskala ordinal pada kisaran 1–5 dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

5 = Sangat Baik
 4 = Baik
 3 = Biasa Saja
 2 = Buruk
 1 = Sangat Buruk

Penggolongan katagori dilakukan berdasarkan total skor yang diperoleh responden untuk setiap aspek yang diajukan pada kuesioner. Skor dari setiap aspek dikategorikan berdasarkan rumus:

$$\text{Lebar Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\Sigma \text{Kelas}}$$

Persepsi petani kopi terhadap Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah / (Baik, Biasa Saja, dan Buruk). Penentuan klasifikasi kelas menggunakan rata-rata. Rata-rata digunakan untuk melihat suatu data berada di sekitar mana diantara nilai-nilai dalam suatu distribusi memusat.

B. Lokasi Penelitian, Responden dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan

bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Kabupaten Tanggamus merupakan sentral produksi kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung setelah Lampung Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2017.

Responden Penelitian ini adalah petani kopi yang telah memperoleh sertifikasi *Rainforest Alliance* berada di Kabupaten Tanggamus tepatnya berlokasi di Kecamatan Pulau Pangung. Kecamatan Pulau Pangung memiliki empat desa yang telah memperoleh sertifikasi RFA. Daerah yang menjadi pusat kegiatan RFA berada di Desa Tanjung Rejo Sehingga, penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Rejo. Jumlah populasi petani kopi yang ada di Desa Tanjung Rejo adalah 367 petani. Jumlah Kelompok tani yang ada di desa tersebut 10 kelompok tani. Kelompok tani yang bergabung program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) terdapat 6 kelompok dan 4 kelompok tani lainnya tergabung dalam sertifikasi 4C. Kelompok tani yang aktif dalam program serifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Desa Tanjung Rejo berjumlah 3 kelompok yaitu kelompok tani langgeng makmur (21 orang), tri tunggal (19 orang) dan tunas muda (24 orang).

Perhitungan jumlah sampel dari jumlah populasi ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana : n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 S² = variasi sampel (5%=0,05)
 Z = tingkat kepercayaan (95%=1,96)

d = derajat penyimpangan(0,05)

$$n = \frac{367 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{367 \times (0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{70,49336}{1,10958}$$

$$n = 64 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel petani kopi keseluruhan yang bersertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus adalah sebanyak 64 orang.

C. Jenis Data Dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani kopi di Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, BP3K Kabupaten Tanggamus, dan lain-lain.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tabulasi dan statistik non parametrik. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa

data ordinal, sedangkan data yang dianalisis adalah jumlah data secara keseluruhan dan data ordinal tidak bisa diolah secara aritmatika, dengan demikian data tersebut ditransformasikan ke interval dengan menggunakan software *Method of Succesive Interval* (MSI). Penelitian ini mengubah data ordinal menjadi data interval dilakukan secara komputerisasi dengan pertimbangan proses lebih praktis dan waktu yang diperlukan lebih singkat.

1. Korelasi *Rank Spearman*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis peringkat *Rank Spearman*. Hal ini karena korelasi jenjang *Rank Spearman* yang biasa disebut korelasi berjenjang (r_s) kegunaannya adalah untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal (Riduwan, 2010). Dalam menentukan signifikansi nilai r_s nya adalah melihat tabel harga-harga kritis r_s korelasi *Rank Spearman*.

Menurut Siegel (1997), rumus *Rank Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi *Spearman*

n : Jumlah responden Petani

d_i : Perbedaan setiap pasangan rank

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $\text{Sig} \geq \alpha = 0,30$ maka terima H_0 , tolak H_1 , artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

2. Jika nilai $\text{Sig} \leq \alpha = 0,30$ maka tolak H_0 , terima H_1 , artinya ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Hipotesis mengenai pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= \text{P} \times \text{Y} \\ \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{Net Revenue (pendapatan)} \\ \text{TR} &= \text{Total Revenue (total penerimaan)} \\ \text{TC} &= \text{Total Cost (total biaya)} \\ \text{P} &= \text{Harga tiap satuan produk} \\ \text{Y} &= \text{Total produk} \\ \text{TFC} &= \text{Total Fixed Cost (total biaya tetap)} \\ \text{TVC} &= \text{Total Variabel Cost (total biaya variabel)} \end{aligned}$$

Melihat usahatani menguntungkan atau tidak, dapat dianalisis dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis *Return Cost Ratio* (R/C) dengan rumus:

$$\text{R/C} = \text{TR/TC}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{R/C} &= \text{nisbah penerimaan dan biaya} \\ \text{TR} &= \text{Total Revenue (total penerimaan)} \\ \text{TC} &= \text{Total Cost (total biaya)} \end{aligned}$$

Kriteria pengukuran pada R/C adalah:

- a. Jika $\text{R/C} > 1$, artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- b. Jika $\text{R/C} < 1$, artinya usahatani yang dilakukan merugikan.

- c. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*), tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Pulau Panggung, Desa Tanjung Rejo. Kabupaten Tanggamus merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Tanggamus terbentuk atas dasar Undang-undang Nomor 2, Tanggal 3 Januari 1997 dan pada tanggal 21 Maret 1997 resmi menjadi salah satu dari 11 kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas wilayah daratan seluas 2.855,46 km², ditambah luas wilayah lautan seluas 1.799,50 km² di sekitar Teluk Semangka.

Secara geografis, Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan antara 5°05' - 5°56' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari per bulan.

Temperaturnya berselang antara 21,3 C sampai 33,0 C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Tanggamus adalah 38 persen sampai dengan 100 persen.

Topografi daratan Kabupaten Tanggamus beragam terdiri dari daratan tinggi dan rendah, dengan komposisi 40% berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 0 hingga 2,115 meter.

Potensi daerah di Kabupaten Tanggamus sebagian digunakan untuk pertanian. Selain itu terdapat beberapa potensi lain yaitu tambang emas, batu pualam dan marmer, energi panas bumi dan sumber air panas untuk energi alternatif .
(*Tanggamus dalam angka, 2016*).

B. Keadaan Umum Kecamatan Pulau Pangung

Kecamatan Pulau Pangung merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah sebesar 30.137 ha dan memiliki 21 desa. Jumlah penduduk di Kecamatan Pulau Pangung mencapai 32.839 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,18 dan tingkat kepadatan penduduk 197,04 jiwa/km².

Secara geografis, Kecamatan Pulau Pangung dibatasi oleh empat kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus, yaitu:

1. Sebelah Barat, Kecamatan Pulau Pangung berbatasan dengan Kecamatan Air Nainingan.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sumberejo.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ulu Belu,

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Talang Padang.

Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Pulau Panggung mencapai 56,05 persen dari total luas wilayah kabupaten ini adalah lahan perkebunan rakyat (Badan Pusat Statistik, 2016). Mayoritas lahan tersebut digunakan untuk lahan kopi jenis Robusta dengan luas panen sebesar 9.675 ha dan menghasilkan kopi hingga 3.800 ton.

C. Keadaan Umum Desa Tanjung Rejo

Tanjung Rejo merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Secara geografis, Desa Tanjung Rejo terbagi menjadi 4 daerah yaitu, pada Sebelah Utara berbatasan dengan Sumber Mulya kec. Pulau panggung, Sebelah Selatan berbatasan dengan Argopeni/Argomulyo kec. Sumberejo, Sebelah Timur berbatasan dengan Tanjung Begelung kec. Pulau panggung, Sebelah Barat dengan Gunung Megang kec. Pulau panggung.

Desa Tanjung Rejo memiliki penduduk sebanyak 1.362 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,54 dan tingkat kepadatan penduduk 54,35 jiwa/km².

Desa Tanjung Rejo memiliki luas lahan sebesar 2.506 hektar, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 330 orang dengan 86,36% dari total tersebut berprofesi di sektor pertanian. Sektor pertanian yang dikembangkan di Desa Tanjung Rejo selain kopi antara lain: lada, kakao, padi, pisang, tembakau, dan tanaman hortikultura.

Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pertanian, khususnya untuk pengembangan usahatani kopi mengingat 54,87 persen

lahan desa digunakan sebagai perkebunan. Komoditi kopi di Desa Tanjung Rejo juga berpotensi untuk mengembangkan usahatani lada dan kakao. Sektor tanaman pangan yaitu padi, tetap menjadi pilihan utama walaupun hanya 6,5% lahan yang terdapat di desa tersebut berbentuk sawah.

D. Keadaan Umum Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA)

Rainforest Alliance Coffee (RFA) merupakan organisasi nirlaba yang berpusat di New York. Misi dari RFA adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan mempromosikan sistem keberlanjutan dalam bidang kehutanan, pariwisata dan pertanian termasuk pada perkebunan kopi. RFA memiliki tujuan melindungi keberlanjutan lingkungan dan hak-hak pekerja. RFA memiliki *code of conduct* pada program sertifikasinya. RFA menerapkan syarat-syarat dalam sertifikasinya, yakni:

- 1) membutuhkan naungan minimal 12 jenis/ha pada lahan petani,
- 2) kebun yang berbatasan dengan sungai harus memiliki pembatas 10 m di sepanjang tepian sungai, 3) petani tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia untuk pengelolaan kebunnya dan 4) Tidak diperbolehkan mempekerjakan anak di bawah 15 tahun dan apabila ada pekerja di bawah umur 15 tahun yang bekerja harus didampingi oleh orang tuanya dan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang berat. Buruh anak-anak juga wajib diberikan pendidikan dan tempat tinggal yang layak.

Rainforest Alliance Coffee (RFA) telah melakukan sertifikasi pada 44 negara penghasil kopi, contohnya Brazil, Colombia, Costarica, Indonesia, Jamaica, Vietnam dan Amerika Serikat. Pertanian dan kehutanan dikelola sesuai

dengan kriteria sosial, ekonomi dan lingkungan yang dirancang untuk melestarikan satwa liar, menjaga tanah dan air, melindungi pekerja, keluarga mereka dan masyarakat setempat serta meningkatkan pendapatan mereka.

Produk pertanian yang telah memperoleh sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) berarti sama saja telah mengambil langkah untuk

1) mempertahankan atau meningkatkan pohon naungan, 2) menjaga kualitas tanah dan mencegah erosi, 3) mengurangi penggunaan bahan kimia, 4) Menjaga satwa liar, 5) menjamin kesejahteraan pekerja dan keluarganya dengan memberikan sarana akses terhadap pendidikan dan kesehatan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) *Coffee* adalah bahwa program termasuk dalam klasifikasi tinggi atau baik. Hal ini tampak dari dimensi ekonomi yang dirasakan petani yaitu petani merasakan meningkatnya pendapatan usahatani, petani mendapatkan keuntungan tiap akhir tahun, petani lebih mudah dalam menjual hasil panen, dan petani lebih mudah mengetahui harga pasar, sedangkan dimensi sosial yang dirasakan petani yaitu petani mendapatkan pengetahuan dan penyuluhan dari penyuluh perusahaan (ICS) dan petani lebih sering berinteraksi dengan kelompok tani, penyuluh perusahaan (ICS) dan penyuluh pertanian dalam hal mendiskusikan permasalahan yang terjadi pada proses berusahatani, serta dimensi lingkungan yang dirasakan petani setelah mengikuti program yaitu petani merasakan kebun kopi yang dimiliki lebih bersih dari sampah, lebih alami, lebih terawat, satwa liar lebih terjaga, berkurangnya hama penyakit tanaman, berkurangnya penggunaan pestisida berbahaya dan kualitas dan mutu biji kopi lebih baik.

2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* yaitu Pengetahuan petani dan Interaksi sosial, sedangkan umur, tingkat pendidikan petani, dan lama berusahatani petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee*.
3. Pendapatan usahatani petani kopi yang mengikuti program sertifikasi RFA tahun 2017 sebesar Rp19.908.000,00 per hektar per tahun mengalami penurunan dibandingkan pendapatan petani kopi pada tahun 2016 sebesar Rp21.092.375,00 per hektar per tahun. Menurunnya pendapatan usahatani petani kopi disebabkan oleh cuaca buruk dan hama penyakit tanaman yang berdampak terhadap hasil produksi dan pendapatan kopi tahun 2017.
4. Persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance (RFA) Coffee* tidak berhubungan nyata dengan pendapatan usahatani petani kopi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perlunya bantuan berupa benih unggul, pupuk dan saprodi. Memberikan benih dengan kualitas tinggi dan pupuk yang dibagikan secara merata, untuk menghindari ketidakmerataan pembagian benih unggul, pupuk dan saprodi sebaiknya didata setiap akan memberikan bantuan.
2. Perlunya kebijakan harga dari pemerintah dan perusahaan dalam mengatasi penurunan pendapatan yang diakibatkan dari faktor eksternal yang tidak terduga.

3. Perlu adanya peningkatan dalam memberikan pelatihan kepada petani agar petani dapat lebih meningkatkan hasil usahatani kopi dan mengatasi masalah yang terjadi di lahan.
4. Perlu adanya penelitian sejenis untuk mengetahui variabel-variabel bebas lainnya yang berhubungan dengan persepsi dan pendapatan usahatani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamtani. 2012. *Panduan Teknis Budidaya Kopi Robusta*. Buletin Agribisnis. Jakarta.
- Ardiyani dan Erdiyansyah. 2012. *Sertifikasi Kopi Berkelanjutan di Indonesia*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017. *Kabupaten tanggamus dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Tanggamus. Kabupaten tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2016. *Tanggamus dalam Angka 2016*. <http://lampung.bps.go.id/> [15 Oktober 2017]
- Chaplin, C.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta di Indonesia menurut provinsi*. <http://www.ditjenbun.go.id> [diakses 12 Febuari 2018].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta di Provinsi Lampung menurut Kabupaten*. <http://www.ditjenbun.go.id> [diakses 15 Januari 2016].
- Firuz F. 2014. *Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul Dan Ciherang Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*. JIIA. Vol 3 No.1, Januari 2015.
- Gibson, Ivancevich dan Donnely. 1989. *Organisasi (perilaku, Struktur, proses)*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hasbi. 2009. *Botani Tanaman Kopi*. https://lovedoc.org/the-philosophy-of-money.html?utm_source=botani-tanaman-kopi-nematoda-kopi. [diakses 20 Febuari 2016].
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usaha tani*. Penerbit swadaya. Jakarta.

- Irsa, R. 2017. *Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Juwita S. 2015. *Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. JIIA. Vol 3 No.4, Oktober 2015.
- Krech, Crutchfied, dan Ballachey. 1995. *Individual in Society*. University of California. Berkelley.
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Mariman, 2010. *Persepsi Petani Terhadap Usahatani Cabai (Capsicum Annum) Ramah Lingkungan (Kasus Di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Prigsewu*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Edisi Ke-tiga. LP3S.
- Mosher, A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Najiyati, S. dan Danarti. 2004. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nita O. 2014. *Manfaat Sertifikasi Rainforest Alliance (RFA) Dalam Mengembangkan Usahatani Kopi Yang Berkelanjutan Di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus*. JIIA. Vol 2 No4, Oktober 2014.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/160.01/2007 tentang pembinaan kelompok tani. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riduwan. 2010. *Rumus dan Data Analisis Statistika, Cet 2*. Alfabeta.
- Robbins, S.P.2003. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks Kelompok. Gramedia. Jakarta.
- Said R. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta
- Samsudin. 1987. *Dasar-dasar penyuluhan dan mederenisasi pertanian*. Bina Cipta. Bandung.
- Sarwono, S. 1996. *Psikologi Umum*. Bulan Bintang. Jakarta.

- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Soeharto, P. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI–Press. Jakarta.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Suhargiyono. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta
- Sunarjono, 2000. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Tasya J. 2014. *Manfaat Finansial Pembinaan Dan Verifikasi Kopi Upaya Peningkatan Mutu Kopi: Study Kasus Program Verifikasi Binaan PT. Nestle Indonesia Di Kabupaten Tanggamus*. JIIA. Vol 2 No. 3, Juni 2014.
- Tati M. 2014. *Persepsi Masyarakat Sekitar Perusahaan Terhadap Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. JIIA. Vol 2 No.4, Oktober 2014.
- Toha, M. 1983. *Perilaku Organisasi*. Grafindo. Jakarta.
- Walgito, B .2004. *Psikologi Sosial (Suatu pengantar)*. Andi. Yogyakarta.
- Wardhani. 1994. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar*. Ditjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka. Jakarta